

SILAT TUO SURAU GADANG BUKITTINGGI

TESIS



Oleh

RAHMAD YULMIANDO

NIM. 1203588

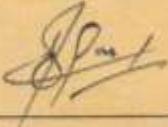
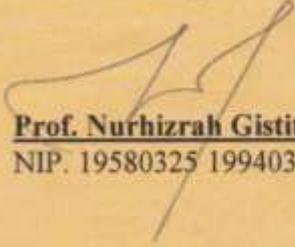
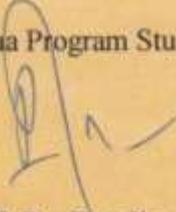
*Di tulis untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam
mendapatkan gelar Megister*

**KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN OLAHRAGA
PROGRAM ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

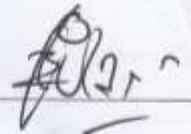
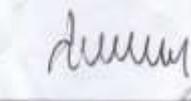
2015

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : *Rahmad Yulmiando*
NIM. : 1203588

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Eri Barlian, M.Si.</u> Pembimbing I		_____
<u>Dr. Syahrastani, M.Kes.</u> Pembimbing II		_____
Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang	Ketua Program Studi/Konsentrasi	
 <u>Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.</u> NIP. 19580325/199403 2 001	 <u>Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd.</u> NIP. 19630320 198803 1 002	

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. Eri Berlian, M.Si.</u> (Ketua)	
2	<u>Dr. Syahrastani, M.Kes.</u> (Sekretaris)	
3	<u>Prof. Dr. Gusril, M.Pd.</u> (Anggota)	
4	<u>Dr. Erizal Nurmai, M.Pd.</u> (Anggota)	
5	<u>Dr. Indrayuda, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : **Rahmad Yulmiando**

NIM. : 1203588

Tanggal Ujian : 5 - 2 - 2015

ABSTRAK

Rahmad yulmiando.2014 silat tuo surau gadang Bukittinggi.Tesis program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Kurang berkembang nya Silat tuo ini menjadi suatu masalah yang dapat mengancam keberadaan silat tuo dimasa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal-usul sejarah silat tuo, syarat-syarat pembelajaran, bentuk dan makna gerakan Silet tuo Surau gadang Bukittinggi.

Lokasi penelitian berada di Surau Gadang Bukittinggi. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik snowball sampling. Teknik dan alat pengumpul data yang di gunakan meliputi: Observasi partisipasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Teknik analisis data yang di kembang oleh Miles an Huberman yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan.

Penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut: (1) Silat tuo Surau gadang Bukittinggi berasal dari Pariangan Padang Panjang yang di bawa oleh Datuak Mangkoto labiah ke Surau Gadang Bukittinggi, (2) Syarat- syarat pembelajaran silat tuo terdiri dari kain putih sakabuang, pisau garpu sabilah, basiriah langkok ,babareh sasukek, balimau kapeh tigo inceh, diantarkan oleh Mamak yang bersangkutan (3) Bentuk gerakan Silat tuo Surau Gadang Bukittinggi ada 20 gerakan, yaitu, sikap tagak luruih, sikap bukak rumah gadang, salam hormat dari diri sendiri, salam pasambahan kapado bumi, salam pasambahan kapado langik, salam pembuka kepada lawan main, salam bajabaik tangan sasamo pasilek, salam penghormatan yang ado di alam, salam penghormatan kepada lawan main, bukak rumah gadang, gantuak tagak itiak, sampiang manjalang mamintak, tangkok langsung mancakiak, sambuik lapoh jo siku, sipak sambia manapoh jo tangan, tangkok sambia manyabik, bae rusuak sambia mangepoh, sambuik langsuag mamatahan tangan sarato jo siku, tangkok sambia mamiyuah tangan ka lihia, sambuik jo kaki sarato piyuah. 10 dari gerakan tersebut adalah sikap menyerang atau menjatuhkan lawan yaitu, sambia manyabik,bae rusuak sambia mangepoh, sambuik langsuag mamatahan tangan sarato jo siku, tangkok sambia mamiyuah tangan ka lihia, sambuik jo kaki sarato piyuah. Itulah ciri karakteristik silat tuo Surau Gadang Bukittinggi.

ABSTRACT

Rahmat yulmiando.2014. Silat tuo Surau Gadang Bukittinggi. *Thesis Graduate Program, State University of Padang.*

Silat tuo its less developed this into a problem that can threaten the existence of martial tuo future. This study aims to determine the origin of martial arts history tuo, terms of learning, form and meaning Blade movement tuo Surau sieve Bukittinggi.

Location of the study are in Surau Tower Bukittinggi. Selection of informants performed using snowball technique sampling. Teknik and data collection tool in use include: Observation of participation, semi-structured interviews and the data dokumentasi. Analysist technique using data analyst in flower by Miles an Huberman namely through the stages of data reduction, data presentation and phase conclusion.

This study obtained the following results: (1) Silat tuo Surau gadang Bukittinggi derived from Padang Panjang Pariangan brought by Datuak Mangkoto labiah to Surau Tower Bukittinggi, (2) the criteria of learning martial composed of Cain Putihah tuo sakabuang, knives forks Sabilah , Basiriah langkok, Babareh sasukek, Balimau Kapeh tigo inceh, delivered by the relevant Mamak (3) Form of Silat movement tuo Surau Tower Bukittinggi there are 20 movements, ie, luruih tagak attitude, attitude bukak longhouse, greetings from in itself, greeting pasambahan kapado earth, greeting pasambahan kapado langik, greeting the main opponent, greeting bajabaik pasilek sasamo tangan, regards respect in nature, greeting homage to the main opponent, bukak the longhouse, gantuak tagak Itiak, sampiang manjalang mamintak, direct tangkok mancakiak, sambuik lapoh elbow jo, jo manapoh Sambia sipak hand, tangkok Sambia manyabik, bae rusuak Sambia mangepoh, sambuik langsuag mamatahan sarato hand jo elbow, tangkok Sambia mamiyuah lihia ka hand, foot jo sambuik sarato piyuah. 10 of these movements is the attitude of attack or knockdown ie, Sambia manyabik, bae rusuak Sambia mangepoh, sambuik langsuag mamatahan sarato hand jo elbow, hand mamiyuah Sambia tangkok ka lihia, sambuik jo piyuah sarato foot. That is the hallmark characteristics of martial tuo Bukittinggi Surau Tower.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul silek tuo surau gadang bukittinggi, adalah hasil dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lain nya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penelian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pemimbing.
3. Didalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah di tulis atau di publikasikan orang lain, kecuali di kutip secara tertulis dengan jelas dan di cantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan dengan di sebutkan nama pengarang nya dan di cantumkan pada pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apa bila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lain nya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Desember 2014



ulmiando
Nim 1203588

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **”Silat Tuo Surao Gadang Bukitinggi”**. Penulisan proposal ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Megister Pendidikan Olahraga di Program pasca sarjana Adminitrasi pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian penulisan penulisan tesis ini, penulis banyak menapat bantuan dan bimbingan, Untuk itu, melalui tulisan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak baik perorangan maupun instansi terkait yang telah memberikan bantuan dan bibimbingan tersebut. Secara kusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof.Dr.Eri barlian, M.Si selaku pembimbing I dan Dr.syahrastani, M.kes selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Prof.Dr Gusril, M.Pd, Dr.Erizal Nurmai, M.Pd dan Indra Yuda, S.Pd,M.Pd,Ph.d selaku kontributor yang telah memberikan masukan, saran dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Prof.Dr. Rusdinal, MPd ketua program studi konsentrasi Manajemen Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Padang yang telah memberikan berbagai kemudahan pelayanan yang optimal sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahaan dengan sampai akhir nya menyelesaikan tesis ini.
4. Prof. Dr. Nurhizrah Gistituati, M.Ed. Ed,D, selaku direktur Program Pascasarjana Universitas Negri Padang.

5. Seluruh staf program Pascasarjana Universitas Negeri Padang telah memberikan bantuan kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahaan.
6. Datuak Sidi Marajo dan Hendra sebagai guru tuo yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Arif Rahman generasi muda pewaris silek tuo yang telah bnyak memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.
8. Pemerintah lurah Cimpago ipuah kanagarian surau gadang yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di surau gadang bukittinggi.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, khususnya mahasiswa konsentrasi Manajemen Pendidikan Olahraga angkatan 2012'
10. Teristimewa Kepada ibunda(yulmahyar) dan ayahanda (Bustami.ALM) beserta adik-adik, kakak dan tante yang telah banyak memberikan motivasi, dan bantuan baik materil maupun moril selama ini.
11. Rekan-rekan penulis sekalian yang telah membantu dan memberikan semangat penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Demikianlah ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan.semoga segala bantuan yang telah di berikan menjadi amal ibadah di sisi Allah.

Padang, Desember 2015
Penulis

Rahmad Yulimindo

DAFTAR ISI

HALAMAN

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah dan Fokus masalah.....	7
C. Fokus Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat.....	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	10
1. Pencak Silat.....	10
2. Silat Siradisional	11
3. Sejarah Asal-Usul Pencak Silat.....	13
4. Persyaratan Belajar Silat Tradisional	17
5. Gerakan Silat Tradisional.....	18
B. Kerangka konseptual	21
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	22
B. Informan Penelitian	22
C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	24
D. Teknik Penjamin ke Absaan Data	26
E. Teknik Analisis Data	29
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum.....	32

B. Temuan khusus	36
C. Sejarah Asal-Usul Silek tuo Surau gadang Bukittinggi	36
D. Persyaratan Mempelajari Silek tuo	42
E. Bentuk dan Makna Gerakan Silat tuo	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	72
B. Implikasi	76
C. Saran	79
DAFTAR RUJUKAN	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Peta kecamatan cimpago ipuah kanagarian surau gadang Bukittinggi	32
2. Kain putih sakabuang	43
3. Pisau garpu sabilah	44
4. Basiriah langkokb	45
5. Babareh sasukek	46
6. Balimau kapeh tigo inceh.....	47
7. Sikap tagaki luruih	50
8. Sikap bukak rumah gadang	51
9. Salam hormat untuk diri sendiri	52
10. Salam pasambahan kapado bumi	53
11. Salam pasambahan kapado langik	54
12. Salam pembuka kepada swasamo lawan main	56
13. Salam bajabaik tangan sasamo pasilek	57
14. Salam penghormatan yang ado di alam	58
15. Gerakan salam pembukaan	59
16. Bukak rumah gadang	60
17. Gantuang tagak itiak	61
18. Simpia manjalang mamintak	62
19. Tangkok langsung mancakiak.....	63
20. Sambuika lapoh	64
21. Sipak sambia manapoh jo tangan	65
22. Tangkok sambia manyabik	66
23. Bae rusuak sambia mangepoh.....	67
24. Sambuik langsung mamatahan tangan sarato siku	68
25. Tangkok sambia mamiyuah tangan ka lihia	69
26. Sambuik jo kaki sarato piyuah	70
27. Senjata yang digunakan dalam silat tuo	71
28. Peneliti beserta anak sasian dan pelatih	131

29. Anak sasian sedang latihan	132
30. Peneliti dengan anak sasian.....	133

DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan wawancara	83
2. Catatan lapangan	84
3. Nama-nama informan penelitian	97
4. Tabel Reduksi Data dengan Menggunakan Analisis Model Air.....	106
5. Tabel Tahap Penyajian Data Asal-Usul Silat Tuo Surau gadang Bukitiggi Model Air	110
6. Tahap Penyajian Data Bentuk dan Makna Gerakan Silek Tuo Surau gadang Bukittinggi Dengan Menggunakan Analisis Model Air.....	111
7. Tabel penyajian Data Faktor Penyebab Keterbukaan Pembelajaran silat Tuo Surau Gadang Bukittinggi.	
8. Penarikan Kesimpulan Data.....	122
9. Ranji silek Tuo Surau Gadang Bukittinggi	130
10. Foto peneliti bersama anak sasian beserta guru silek tuo.....	131
11. Foto anak sasian dedang latihan.....	132
12. Foto anak peneliti bersama anak sasian	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Dari beribu-ribu pulau melahirkan bermacam-macam suku dan beraneka ragam kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki Bangsa Indonesia memiliki kekayaan yang tak ternilai harganya. Keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia ini merupakan cermin dan kepribadian bangsa yang harus tetap dijaga dan dilestarikan.

Yang mana kita ketahui bahwa pembinaan olahraga rekreasi yang bersifat tradisional dilakukan dengan cara, menggali dan melestarikan oleh masyarakat atau pemerintah setempat. Hal ini telah dijelaskan dalam UUD SKN Nomor 3 pasal 26 Tahun 2005, Yaitu:

“ pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi yang bersifat tradisional dilakukan dengan cara menggali, mengembangkan, melestarikan dan memanfaatkan olahraga tradisional yang ada dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan kutipan di atas, maka jelaslah betapa perlunya untuk memelihara dan mengembangkan, melestarikan olahraga tradisional setiap kebudayaan yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat yang turun temurun, berakar sejarah dan dapat membawa kearah kesatuan dan persatuan

bangsa dalam mencapai tujuan pembangunan nasional yaitu menciptakan masyarakat yang aman, adil dan makmur.

Emral Djamal Dt Rajo Mudo (2007) menjelaskan bahwa: “Pengembangan gerakan silat menjadi seni adalah strategi dari nenek moyang Minangkabau agar silat selalu diulang-ulang di dalam masa damai dan sekaligus untuk penyaluran “energi”, silat yang cenderung panas dan keras agar menjadi lembut dan tenang.” Sementara itu, jika dipandang dari sisi istilah, kata pencak silat di dalam pengertian para tuo silek (guru besar silat) adalah *mancak* dan *silek*. Perbedaan dari kata itu adalah:

- Kata *mancak* atau dikatakan juga sebagai *bungo silek* (bunga silat) adalah berupa gerakan-gerakan tarian silat yang dipamerkan di dalam acara-acara adat atau acara-acara seremoni lainnya. Gerakan-gerakan untuk *mancak* diupayakan indah dan seindah mungkin karena untuk pertunjukan.
- Kata *silek* itu sendiri bukanlah untuk tari-tarian itu lagi, melainkan suatu seni pertempuran yang dipergunakan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, sehingga gerakan-gerakan diupayakan sesedikit mungkin, cepat, tepat, dan melumpuhkan lawan.

Pencak silat merupakan olahraga beladiri tradisional yang berfungsi sebagai pembelaan diri dari bahaya yang mengancam dirinya, serta menghindarkan diri dari tingkah laku atau perbuatan yang tidak terpuji, sejalan dengan hal tersebut Depdikbud, dalam Zainal (2004;11) menjelaskan bahwa:

“Pencak mempunyai pengertian gerak dasar bela diri yang terikat pada peraturan dan digunakan dalam belajar, latihan dan pertunjukan silat mempunyai pengertian sebagai gerak bela diri yang sempurna bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama dari bela diri bala atau bencana (perampok, penyakit, tenung, dan segala sesuatu yang jahat atau merugikan masyarakat).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa pencak silat merupakan gerak bela diri yang bertujuan untuk menjaga diri dari hal-hal yang membahayakan dan dapat mengancam keselamatan. Pencak silat juga berfungsi sebagai seni pertunjukan, sebagai akhir prestasi dan sebagai mengendalikan diri, yaitu: kepribadian, akhlak, budi pekerti dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu, pembangunan olahraga perlu dikembangkan dan disebarluaskan di seluruh pelosok tanah air dalam rangka memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat. Seperti yang dijelaskan UU No.3 tahun 2000, Pasal 23 ayat (1) tentang Sistem Keolahragaan Nasional bahwa: “Masyarakat dapat melakukan pembinaan dan mengembangkan olahraga melalui berbagai kegiatan keolahragaan secara aktif, baik yang dilaksanakan atas dorongan pemerintah atau pemerintah daerah, maupun atas kesadaran atau prakarsa sendiri.”

Pencak silat merupakan budaya bangsa yang lahir secara turun temurun yang membutuhkan pembinaan sebagaimana yang digariskan dalam UU No.3 tahun 2005 Pasal 1 ayat (2) tentang Sistem Keolahragaan Nasional sebagai berikut:

“Keolahragaan Nasional adalah keolahragaan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai keolahragaan, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggapan terhadap tuntunan perkembangan olahraga.”

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa kebudayaan dapat mengharumkan nama bangsa. Maka perlu adanya perkembangan terhadap nilai-nilai budaya itu sendiri.

Di Kabupaten Agam terdapat berbagai aliran yang sudah lama berkembang. Salah satunya Silat Tradisional Silek Tuo yang berkembang di Kenagarian Surau Gadang Bukittinggi. Silat aliran Silek Tuo ini berdasarkan informasi orang tua silat dan pemuka masyarakat setempat, serta dari Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) dahulunya silat tradisional aliran silek tuo berkembang dengan baik di Surau Gadang Bukittinggi. Hampir di pelosok setiap kampung berdiri Perguruan Silat Tradisional Silek Tuo. Dan kebanyakan perguruan melakukan latihan di panggung (panggung latihan) dan ada juga di depan surau (mesjid) yang dilakukan pada sore dan malam hari.

Di dalam kehidupan masyarakat Surau Gadang Bukittinggi Silat Tradisional bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk beladiri. Silat

Tradisional Silek Tuo juga berfungsi untuk seni pertunjukan dalam masyarakat.

Di dalam pembelajaran silat tradisional aliran silek tuo terdapat berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang siasian (murid), persyaratan tergantung kepada guru-guru silat itu sendiri dimana persyaratan ini merupakan langkah awal anak murid untuk mengetahui bentuk gerakan pokok silat tradisional aliran silek tuo.

Di sisi lain, Silat Tradisional Aliran Silek Tuo merupakan salah satu tempat atau wadah bagi para pemuda untuk menuntut ilmu, karena dahulu nya orang Minangkabau termasuk tipe orang yang suka merantau, hal sesuai dengan pepatah yang berbunyi "karantau madang di hulu, babuah babungo balun, marantau bujang dahulu, di rumah baguno balun, pepatah tersebut mengisaratkan bahwa pemuda Minangkabau di suruh merantau untuk mencari ilmu pengetahuan di negeri lain untuk di kembangkan di nagari Minangkabau sebelum mereka di bekali dengan ilmu pencak silat, tetapi pada saat sekarang ini para pemuda kebanyakan di bekali dengan uang sebelum merantau. Pada masa dahulu latihan pencak silat berjalan dengan lancar dan teratur, menurut informasi yang penulis dapat, latihan di lakukan pada malam dan sore hari, setiap sasaran atau perguruan memberikan ilmu bela diri pada anak murid yang disebut juga dengan anak siasian dan kemudian di kembangkan menurut sasaran yang memakai aliran silat tradisional silek tuo. sebagai salah satu kebudayaan daerah Surau Gadang Bukittinggi berkeyakinan menganggap Silek Tuo sebagai salah satu sumber Pencak Silat, dimana saat ini tidak

menggembirakan. karna kurangnya generasi muda di daerah surau gadang yang mempunyai atau ke inginan untuk ikut bergabung pada perguruan silat tuo surau gadang bukittinggi ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di jelaskan bahwa Silat Tradisional Aliran Silek Tuo kaya dengan nilai-nilai seni budaya dan bermanfaat bagi perwujudan manusia yang berkepribadian, berakhlak mulia dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian sewajarnya Silat Tradisional Aliran Silek Tuo ini dilestarikan dan dikembangkan agar senantiasa tetap terjaga keasliannya, kemudian dapat dicintai dan dihormati sebagai milik masyarakat Surau Gadang Bukittinggi pada umumnya. Sehingga apa yang diharapkan dari keberadaan Silat Tradisional Aliran Silek Tuo ini di tengah-tengah masyarakat dapat dipertahankan.

Dan ada juga di masa sekarang ini mereka lebih berminat untuk belajar bela diri asing seperti Taekwondo, Karate, Kungfu, Kempo dan juga disebabkan karena kesibukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sebagainya, begitu juga dengan guru yang mengajar Silek Tuo banyak kesibukan yang dikerjakannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya sehingga pengajaran Silek Tuo susah dikembangkan.

Melihat dari kenyataan yang ada saat ini, Silat Tradisional Aliran Silek Tuo ini sudah mulai berangsur hilang di Kanagarian Surau Gadang Bukittinggi, baik perguruan silat, bahkan cerita-cerita tentang Silat Tradisional dan juga tidak seberapa lagi guru silat yang mengembangkan aliran-aliran silat tersebut. Perguruan yang berkembang adalah berorientasikan kepada pencak

silat olahraga. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya generasi muda sekarang banyak yang tidak mengetahui tentang sejarah Silat Tradisional Aliran Silek Tuo, persyaratan belajar silek, bentuk gerakan pokok Silat Tradisional Aliran Silek Tuo, sarana dan prasarana, minat dan motivasi, peranan pemerintah setempat dalam memberi dukungan untuk mengembangkan Pencak Silat Tradisional Silek Tuo, peranan pemerintah daerah, pengaruh perkembangan zaman yang begitu pesat, dan faktor ekonomi. Selanjutnya sejak masuknya investor-investor asing yang membuka lahan usaha membuat masyarakat mulai melupakan dengan silat dan bahkan tradisi leluhur yang telah terbina dari sekian lama sudah mulai berangsur hilang di Kenagarian Surau Gadang Bukittinggi.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka perlu adanya wadah pelestarian bagi Pencak Silat Tradisional Aliran Silek Tuo sehingga dapat dipertahankan dan dijaga kemurniannya sesuai tuntutan zaman. Dengan cara melakukan penelitian studi tentang Pencak Silat Tradisional Aliran Silek Tuo ini, maka Pencak Silat Tradisional Aliran Silek Tuo ini dapat dikenal, dipelajari, dikembangkan dan dipelihara dalam masyarakat untuk dapat memastikan langkah selanjutnya.

B. Masalah dan fokus

Masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah kenapa menurunnya minat masyarakat surau gadang bukittinggi untuk belajar silat tuo ini, menurunnya minat tersebut dipicu karena kesibukan yang di kerjakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan masuknya perguruan-perguruan beladiri

asing seperti, karate, tekwondo, kempo dan lain-lainnya. masalah tersebut makin lama akan semakin mengancam perguruan pencak silat tuo dan keberadaannya. jika masalah tersebut terus berlangsung maka keberadaan silat tuo pada suatu saat akan mengalami penurunan.

Berdasarkan masalah tersebut, maka fokus penelitian adalah mengenai sejarah (asal-usul) silek tuo, syarat mempelajari silek tuo, bentuk dan makna gerakan silek tuo di surao gadang bukittinggi.

Berdasarkan uraian di atas, identifikasi, pembatasan masalah, maka secara spesifik dapat dikemukakan Fokus diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah asal-usul Silat Tradisional Aliran Silek Tuo yang terdapat di Surau Gadang Bukittinggi?
2. Bagaimana persyaratan dalam belajar Silat Tradisional Aliran Silek Tuo yang terdapat di Surau Gadang Bukittinggi?
3. Bagaimana bentuk gerakan pokok Silat Tradisional Aliran Silek Tuo yang terdapat di Surau Gadang Bukittinggi.

C. Tujuan Penelitian dan manfaat

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang:

1. Sejarah asal-usul Silat Aliran Silek Tuo yang terdapat di Surau Gadang Bukittinggi?
2. Persyaratan dalam belajar Silat Aliran Silek Tuo yang terdapat di Surau Gadang Bukittinggi?
3. Bentuk dan makna gerakan Silat Aliran Silek Tuo yang terdapat di Surau Gadang Bukittinggi?

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dan instansi yang terkait, seperti:

1. Untuk memperoleh gelar magister pendidikan.
2. Dapat memberikan sumbangan dalam melengkapi dan memperkaya hasil karya ilmiah, terutama dalam bidang pencak silat.
3. Semoga penelitian ini dapat memperkaya diri penulis dan peneliti tentang ilmu pengetahuan olahraga tradisional pencak silat.
4. Bagi daerah setempat dapat di jadikan upaya untuk melestarikan lagi Silat tuo agar tetap terjaga nilai-nilai budayanya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pencak silat

Pencak silat adalah suatu warisan sejarah kebudayaan Minangkabau Indonesia yang mempunyai dampak besar terhadap perubahan masyarakat Indonesia khususnya Sumatera Barat. Dalam pengertiannya, istilah Pencak Silat terdiri dari 2 kata, pencak dan silat. Kata pencak sering digunakan di beberapa daerah di Jawa, sedangkan kata silat sering digunakan oleh masyarakat Sumatera Barat dan daerah lainnya. Dari kedua kata antara pencak silat dan silat mempunyai arti khusus.

Suwirman (2006:8) mengatakan bahwa: “Pencak silat mempunyai pengertian gerak bela diri yang terikat pada peraturan dan digunakan dalam belajar, latihan dan pertunjukan. Silat mempunyai pengertian sebagai gerak beladiri yang sempurna, yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama menghindarkan diri/ manusia dari bala atau bencana (perampok, penyakit, tenung dan segala sesuatu yang jahat atau merugikan masyarakat”.

Kemudian Lazib dalam Zainal (1995:10) menjelaskan pencak silat sebagai berikut:

- a. Pencak silat adalah gerakan serang bela diri yang berupa tari berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu yang biasanya untuk pertunjukan umum.
- b. Silat adalah tulisan dari pencak untuk perkelahian membela matiamatian yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan pencak silat merupakan suatu kesatuan, yaitu bentuk gerak dasar dan seni untuk membela diri yang mempunyai peraturan. Apabila dikuasai dengan baik akan membawa kepada kehidupan yang aman dan sejahtera.

Pemakaian kata pencak silat di atas, secara resmi digunakan sejak tahun 1973. Dalam hal ini Johor (2004:10) menjelaskan bahwa: untuk pengukuhan istilah bagi seni pembelaan diri bangsa Indonesia dengan nama “Pencak Silat” yang merupakan kata majemuk adalah pencak silat tahun 1973 di Tugu Bigar.

Melalui uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pencak silat penting untuk dikembangkan dan diangkat kemuka masyarakat agar dapat dikenal dan dipelajari oleh masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Karena dalam pencak silat terkandung budaya yang turun temurun dari nenek moyang kita.

2. Silat Tradisional

Pencak silat tradisional merupakan jenis beladiri yang masih bersifat tradisional dan belum terpengaruh oleh kebudayaan asing dan membudaya secara turun temurun di Indonesia. Pencak Silat Tradisional ini ada yang

bisa dipertunjukkan di depan umum dan ada pula yang tidak. Silat yang dapat ditampilkan di depan umum adalah bunga-bunga silat yang berupa jenis permainan dari pencak yang menampilkan gerakan.

Sedangkan silat adalah inti sari dari pencak yang bersifat beladiri yang tidak dapat ditampilkan di depan umum.

Suwirman (1999:1) mengatakan bahwa:

“Pencak silat merupakan salah satu olahraga tradisional yang tumbuh berkembang di Indonesia. Disamping itu, pencak silat juga merupakan beladiri yang telah dibudayakan dan dikembangkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia dan tersebar di seluruh pelosok tanah air, bahkan telah berkembang ke mancanegara”.

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa pencak silat merupakan salah satu beladiri tradisional yang telah dibudayakan dan dikembangkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia yang berguna untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pelatih atau orang yang mengajar pencak silat haruslah orang yang tahu dengan agama.

Kemudian Efendi (2006:8) menjelaskan bahwa “Silat merupakan olahraga tradisional yang telah turun temurun di daerah Sumatera Barat dalam pengakuan raja-raja, penghulu-penghulu dan keramaian anak nagari lainnya, maka silat ditampilkan dalam bentuk corak kesenian dimana diperlihatkan bunga-bunga silat yang dilahirkan dalam bentuk gerak seperti randai, tari piring, tari babuai, tari rantak dan lain-lainnya”.

3. Sejarah/ asal-usul pencak silat

Kebudayaan bangsa yang tumbuh di tengah masyarakat yang tersebar di seluruh Indonesia salah satunya adalah Pencak Silat. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pencak silat adalah suatu pemahaman dan pengalaman yang perlu dibekali.

Di Indonesia pada zaman dahulu pemahaman tentang istilah pencak silat tidaklah sama, di Jawa lazimnya digunakan nama dengan istilah pencak, sedangkan di Minangkabau orang-orang menyebutnya dengan cileek, ciloik, sileak, dll serta begitu juga dengan gerakan-gerakannya, karena sangat tergantung pada dimana pencak silat ini diciptakan atau dikembangkan.

Sejarah adalah ilmu yang menceritakan tentang kejadian-kejadian yang terjadi di masa lampau, yang dibuktikan dengan benda-benda bersejarah atau pelaku sejarah itu sendiri, misalnya: sejarah tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia, sejarah kerajaan Minangkabau dan sejarah perkembangan pencak silat.

Menurut W.H. frederick dan Soeri Suroto Darwis, (1999:2) menjelaskan bahwa: "Istilah sejarah diambil dari bahasa Arab, syajara, berarti terjadi: syajaratun berarti pohon silsilah asal-usul, keturunan. Kemudian berkembang kata syajarah dalam bahasa melayu, dan akhirnya menjadi kata sejarah dalam bahasa Indonesia".

Kemudian Gazalba dan Bertens dalam Hariyono (1995:51) menjelaskan istilah sejarah “Sejarah berasal dari bahasa Arab syajarah, mempunyai arti pohon atau istilah, babad, tarikh, legenda dan sebagainya”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah riwayat masa lampau, suatu riwayat yang menjelaskan asal dan proses suatu peristiwa. Dengan demikian sejarah merupakan tafsiran sesuatu upaya pemikiran manusia dengan kekuatan dan kelemahannya, masa tidak bisa dihindarkan lagi, tapi sejarah pemikiran yang digunakan manusia untuk mengerti diri dalam kerangka waktu, sama sekali tidak bisa dimatikan, maka dari itu bahwa istilah sejarah adalah sebagai gambaran silsilah atau keturunan, salah satu bentuknya adalah istilah yang menggambarkan asal-usul seorang penguasa.

Berdasarkan pendapat Kiram, dkk (2003:1) menyimpulkan pengertian sejarah sebagai berikut:

“Sejarah adalah merupakan perhatian segala bangsa, atau manusia dimana dalam perjalanan hidupnya, dari masa ke masa penuh dengan perjuangan dalam pengertian luas, yang memuat tidak hanya keberhasilan, namun juga kegagalan yang bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri, namun juga bagi masyarakat luas sesudahnya, hingga tempo yang tidak terbatas”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan salah satu kejadian yang pernah dialami oleh seseorang di

masa yang lalu yang harus diperhatikan oleh setiap bangsa. Kemudian Imadudin, dkk (2004:1) juga menjelaskan:

“Sejarah merupakan disiplin ilmu yang dinamis terus mengalami perkembangan, baik menyangkut sisi metode maupun metode baginya, sejarah baru dengan generasinya sejarah struktural menggunakan pendekatan dari berbagai dimensi yang dikenal dengan pendekatan multidimensional, yakni dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, hukum, arkeologi, dan sebagainya”.

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa ilmu sejarah merupakan ilmu yang dinamis berkembang sesuai dengan perkembangan zaman ilmu sejarah menggunakan pendekatan dengan ilmu sosial lainnya seperti ilmu sosiologi, antropologi, politik, hukum dan sebagainya. Kemudian menurut Iskandar dalam Firman (1992:3) menjelaskan bahwa:

“Sejarah adalah segala kejadian yang ada hubungannya dengan kegiatan manusia, sedemikian rupa sehingga berpengaruh pada kehidupan sosial ekonomi, politik dan kebudayaan serta berkembang sesuai dengan keadaan tempat dan waktu. Setiap gerak sejarah selalu mempunyai perkembangan”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan adanya saling hubungan antara sederet kejadian-kejadian sejarah, yang mana deretan tersebut sejajar menurut skala waktu. Kejadian sejarah tidak hanya terjadi pada seseorang dan satu tempat saja, akan tetapi akan selalu terjadi akibat

adanya saling hubungan antara manusia sesamanya, yang kemudian dapat diperluas antar daerah bahkan antar negara.

Dengan demikian ketiga faktor sejarah yaitu faktor manusia, faktor tempat, dan faktor waktu, harus ada secara keseluruhan, dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Sehubungan dengan hal di atas Suwirman (2006:1) menjelaskan bahwa:

“Pencak silat merupakan salah satu jenis beladiri yang sudah tua umurnya. Namun dari berbagai literatur yang tersedia tidak dapat dipastikan dari mana asalnya, kapan dan siapa yang menciptakannya. Oleh karena itu, sesuai dengan naluri dan kebutuhan hidup manusia cenderung untuk mempertahankan diri dari berbagai ancaman yang berasal dari lingkungannya, maka sejarah perkembangan pencak silat akan dihubungkan dengan perkembangan sejarah manusia”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sejarah perkembangan pencak silat merupakan salah satu sejarah yang sudah tua umurnya yang bersifat beladiri dan merupakan warisan peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia. Dengan demikian Sejarah Pencak Silat Tradisional Aliran Silek Tuo dapat dihubungkan dengan perkembangan sejarah manusia yang berada di Surau Gadang Bukittinggi.

4. Persyaratan Belajar Silat Tradisional

Dalam penerimaan anak sasian (murid) dalam belajar silat ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang anak sasian (murid), persyaratan tersebut sangat tergantung kepada guru-guru silat itu sendiri.

Menurut Neldi (1986:29) menyatakan bahwa: “Sebelum belajar silat, terlebih dahulu murid-murid harus menyediakan beberapa persyaratan yang diserahkan kepada guru”. Berdasarkan kutipan ini dapat dijelaskan bahwa dalam mempelajari silat, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh anak sasian, baik persyaratan untuk diri sendiri maupun persyaratan menjadi murid”.

Sehubungan dengan hal di atas Zainal (2006:22) menjelaskan bahwa “pada saat mendaftar atau saat belajar silat, seorang anak sasian (murid) harus memenuhi beberapa persyaratan yang harus diserahkan pada guru pada hari pertama belajar silat”. Berdasarkan kutipan tersebut disimpulkan bahwa persyaratan dalam belajar silat adalah merupakan salah satu syarat harus dipenuhi oleh seorang murid yang akan diserahkan kepada guru sebagai anak latihan.

Berdasarkan beberapa pendapat dan uraian di atas maka penulis simpulkan bahwa persyaratan dalam belajar silat mempunyai peranan penting yang harus dipenuhi oleh anak murid, setiap persyaratan yang diserahkan mempunyai arti dan makna tersendiri, tergantung pada masing-masing aliran silat sendiri.

5. Gerakan Pokok Silat Tradisional

Bergerak merupakan aktivitas manusia yang tidak dapat dihentikan karena manusia selalu berkeinginan untuk berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Kiram (1999:5) bahwa: “Gerak sebagai perubahan tempat, posisi, ruang dan waktu serta dapat diamati secara objektif”.

Kemudian Kiram (1999:1) menjelaskan lagi dalam buku belajar motorik, bahwa: “Gerak adalah suatu yang ditampilkan oleh manusia secara nyata dan dapat diamati, namun secara melatar belakangi suatu gerak yang ditampilkan dalam suatu perbuatan yang nyata dalam suatu unjuk kerja, sangat beraneka ragam sesuai dengan hakikat keberadaan dan kebutuhan manusia yang penuh perbedaan”.

Berdasarkan kutipan di atas gerak merupakan suatu kenyataan yang selalu ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui gerak manusia berusaha untuk meraih sesuatu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan yang menyangkut dengan kebutuhan kehidupan seperti bekerja dan mempertahankan hidup dari ancaman yang datang dari lingkungannya.

Hal yang utama yang harus diperhatikan dalam belajar pencak silat adalah gerak. Keterampilan gerak yang dimaksud adalah gerak pokok silat yang dipelajari.

Menurut Surampet, (1985:3) bahwa “Gerak adalah dasar dari medium yang paling asli dari pendidikan, karena dengan gerakan manusia berkonfrontasi dengan kondisi lingkungannya, dengan manusia-manusia

lainnya dengan pikiran dan badannya sendiri”. Berdasarkan kutipan ini dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kehidupan dan olahraga manusia selalu melakukan gerak. Kemudian Kiram (1992:1) menjelaskan pengertian bahwa:

“Gerak adalah sesuatu yang ditampilkan oleh manusia secara nyata dan dapat diamati. Namun yang melatar belakangi suatu gerak yang ditampilkan dalam suatu perbuatan yang nyata dalam suatu unjuk kerja, sangat beraneka ragam sesuai dengan hakekat keberadaan dan kebutuhan manusia yang penuh perbedaan”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gerak adalah merupakan suatu kenyataan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, bahwa melalui gerak manusia berusaha untuk meraih sesuatu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan yang menyangkut dengan kebutuhan kehidupannya seperti bekerja dan mempertahankan hidup dari ancaman yang datang dari lingkungannya. Tanpa gerak, manusia sulit untuk melangsungkan kehidupannya di dunia ini.

Dalam belajar keterampilan pencak silat, gerak merupakan hal utama yang harus dimiliki seseorang. Keterampilan gerak yang dituntut dalam pencak silat ini adalah gerak pokok dari gerakannya, pola langkah dan teknik penampilan gerak yang khas. Menurut Suwirman (2006:14) menyatakan bahwa:

“Sebagai tahap awal dalam mempelajari pencak silat, berbagai sikap dan gerak dasar perlu dipahami dan dimantapkan. Dengan

memahami dan menguasai sikap dan gerak dasar yang baik, maka akan memudahkan dalam mempelajari dan melakukan gerakan pembelaan dan serangan”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari pencak silat perlu adanya gerak, baik dalam melakukan pembelaan, serangan dan juga bertujuan untuk pembentukan sikap. Pembentukan sikap merupakan dasar dari pembentukan gerak yang meliputi sikap jasmaniah dan rohaniah. Sikap jasmaniah, ialah kesiapan mental dan pikiran untuk melakukan tujuan dengan siaga, praktis dan efisien.

Gerakan inti dalam pencak silat tradisional dibagi atas tiga bagian, antara lain:

a. Gerakan persembahan atau salam penghormatan

Gerak persembahan atau salam penghormatan merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum melakukan gerakan silat, karena salam penghormatan ini bertujuan untuk menghormati Guru sebelum memasuki tempat silat. Gerak persembahan dalam silat tradisional selalu diawali dengan balabek (gerakan tangan) dan pola langkah. Adapun tujuan balabek dan pola langkah tersebut adalah untuk memperlincah gerakan murid dan sebagai langkah awal untuk melakukan penghormatan kepada langit dan bumi serta orang-orang yang menghadiri tempat latihan silat.

b. Gerak inti

Gerakan inti dalam pencak silat tradisional silek tuo merupakan suatu bentuk gerakan beladiri praktis yang dilakukan baik perorangan maupun berpasangan yang dimiliki makna dan bertujuan. Adapun gerak inti dalam silat tradisional memiliki jenis dan bentuk gerakan yang berbeda-beda tergantung pada aliran yang akan dipelajarinya.

c. Gerakan penutup

Gerakan penutup dalam silat tradisional dilakukan dalam bentuk salam berjabat tangan antara kedua pesilat. Ini bertujuan agar tetap terjalinnya silaturrahi antara kedua pesilat.

B . Kerangka konseptual.

Di dalam pengembangan Silat tuo, khusus nya silek tuo Surau Gadang Bukittinggi perlu ada nya variabel-variabel yang sesuai dengan fokus dan masalah yang terdapat pada kajian teori yang dapat di jelaskan secara konseptual, yaitu sejarah asal- usul Silat tuo Surau Gadang Bukittinggi, persyaratan mempelajari Silat tuo Surau Gadang Bukittinggi, bentuk dan makna gerakan Silat tuo Surau gadaang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN.

Berdasarkan uraian- uraian di atas mengenai hasil penelitian yang telah di lakukan serta pembahasan yang telah di kemukakan, maka dapat di tarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

A. Kesimpulan

1. Sejarah asal usul silat tradisional silek tuo

Menurut penelitian yang penulis dapat dari tuo- tuo silat dan guru-guru silat serta pemuka masyarakat surau gadang bukittinggi diantaranya inyak safni rangkayo mudo mengatakan bahwa silat tradisional silek tuo berasal dari daerah pariangan padang panjang yaitu tempat nya dari atas gunung merapi yang ada di sumatra barat, di sanalah pertama sekali masyarakat minang kabau mengetahui silek tuo.

Orang yang pertama sekali mengenalkan atau membawa silek tuo turun dari pariangan padang panjang yaitu seh Abdul karim, beliau turun dari pariangan padang panjang melalui lereng gunung merapi dan berdiam atau bertempat tinggal di sungai pua, di daerah sungai pua, di daerah sungai pua silek tuo sangat banyak meminati untuk belajar dan silek tuo berkembang dengan baik disinilah silek tuo mulai di kembangkan oleh seh Abdul

karim.kemudian silek tuo berkembang di daerah tigo baleh di bawa oleh dua rombongan yang datang dari sungai pua yang belajar silek tuo dari sheh abdul karim yang bernama bandarо Nan bangkeh Mamanjang dan rajo bagombak yang bergelar jang pituah Bagonjong,disinilah mereka berdua membuat tempat tinggal yang baru dan mengajarkan silek tuo kepada masyarakat Minangkabau, di sini murid beliau yang pertama sekali mengembangkan silek tuo di surau gadang bukittinggi yaitu inyiak haji samah yang beliau menuntut ilmu solek tuo dari berbagai aliaran silat yang ada di minang kabau tapi beliau lebih mendalami silek tuo dan mengembangkannya kepada Masyarakat Minangkabau.

Inyiak haji samah berasal dari daerah birugo dan pulang atau menikah ke daerah bukit apit,dan di dua daerah ini haji samah mengajarkan silek tuo kepada orang yang mau belajar silek tuo.

2. Persyaratan dalam belajar silek tuo

- a.kain putih sakabuang(kain kafan lengkap satu bungkusan atau satu set)
- b. pisau garpu sabilah
- c. basiriah langkok(daun siriah yang lengkap dengan isi yang ada dalam carano)
- d.babareh sasukek ulang aliak(bareh satu karuang goni kecil)
- e. balimau kapeh tigo inceh
- f. di antaan dek yang kabaraja silek tuo.

3. Bentuk gerakan dari silek tuo.

Gerakan silek tuo merupakan rangkaian gerakan yang memakai pola sewah atau gerakan seperti seni tari, gerakan ini sering di pergunakan pada zaman dahulu dan bentuk langkah yang memakai kuda-kuda atau posisis kaki dalam bersilat, serta gerakan silek tuo memakai sebagian gerakan daaalam permainan anak nagari yaitu permainan randai.

Dalam memulai suatu permainan silat tradisional silek tuo atau sebelum memulai latihan guru-guru silat dan anak sasian(murid) memulai nya dengan berdoa bersama tujuannya untuk memintak izin kepada ALLAH SWT supaya di ridoi daalam latihan, dan setelah latiahan juga di lakukan doa bersama.

Tahap awal dalam melakukan gerakan silek tuo yaitu pesilat berdiri dan melakukan salam pasambahan(salam pembuka dalam silek tuo) sebagai penghormatan kepada orang-orang yang lebih tua dan orang-orang yang hadir menyaksikan permainan silek tuo.

Menurud informan baapak hendra susanto nama-nama gerakan silek tuo yaitu:

1. Sikap tagak luruih(berdiri lurus atau berdiri dengan hormat)
2. Sikap bukak rumah gadang
3. Salam hormat dari diri sendiri

4. Salam pasambahan kapado bumi(salam pembuka kepada bumi)
5. Salam pasambahan kapado langik(salam pembuka kepada langit)
6. Salam pembuka kepada lawan main
7. Salam bajabaik tangan sasamo pasilek
8. Salam penghormatan yang ado di alam
9. Salam penghormatan ke pada lawan main
10. Bukak rumah gadang(langkah awal dalam melakukan suatu gerakan)
11. Gantuang tagak itiak
12. Sampia manjalang mamintak(membelakangi seseorang)
13. Tangkok langsung mancakiak
14. Sambuik lapoh jo siku
15. Sipak sambia manapoh jo tangan
16. Tangkok sambia manyabik
17. Bae rusuak sambia mangepoh
18. Sambuik langsung mamatahan tangan sarato jo siku
19. Tangkok sambia mamiyuah tangan kahilia
20. Sambuik jo kaki saratu piyuah
21. Senjata yang di pakai dalam silat tuo'

B. IMPLIKASI

Sebagai aliran pencak silat tradisional, silat tuo dari dahulu sampai saat ini perkembangannya berjalannya secara tradisional *Requitmen anak sasian*, cara pembelajaran, waktu pembelajaran dan tempat pembelajaran dilakukan secara tradisional di bawah kendali seorang guru. Silat tuo tidak akan pernah punah secara total, sebab guru silat memiliki beberapa orang anak sasian yang ia pilih sebagai. Namun pembelajaran secara tradisional mengakibatkan silat tuo tersebut memiliki sistem yang terbuka.

Jika pembelajaran silat tuo tetap seperti itu dan tidak ditingkatkan, maka perkembangan silat tuo tersebut tidak akan mengalami kepesatan. Oleh karena itu perlu adanya suatu tindakan oleh guru silat, anak sasian, masyarakat setempat, generasi muda dan pemerintah setempat untuk melakukan suatu perubahan guna mengembangkan silat tuo yang lebih pesat tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi dari aliran silat tersebut.

1. Guru silat

Dalam hal mengembangkan silat tuo maka guru silat yang bersangkutan merupakan kunci pokok untuk melakukan hal tersebut. Kesiediaan guru silat tersebut untuk mengembangkan silat tuo secara modern sangat menentukan perkembangan silat tuo tersebut dimasa yang akan datang. Silat tuo surau gadang bukit tinggi masih menganut sistem pembelajaran tradisional. Akibat hal itu, maka keberadaan silat tuo hanya di kenal oleh masyarakat setempat.

Jika hal tersebut terus berlangsung, maka silat tuo di daerah tersebut dari masa kemasa tidak akan mengalami perubahan pada perkembangannya. Mengingat

hal tersebut, maka guru silat tuo mesti merubah cara-cara tradisional dalam mengembangkan silat tuo tersebut. Perubahan tersebut dalam artian perubahan kerarah yang lebih baik, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang terdapat dalam silat tuo tersebut.

2. Anak sasian.

Keberadaan anak sasian sangat menentukan perkembangan silat tuo dimasa yang akan datang. Sebagai pewaris silat tuo hendaknya anak sasian mampu mengembangkan silat tuo dengan cara-cara yang sesuai dengan arah dan tuntutan perkembangan zaman, namun tidak menghilangkan nilai-nilai tradisional yang terdapat di dalamnya. Pembelajaran silat tuo harus disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan zaman pada saat ini. Artinya anak sasian harus berani melakukan berbagai inovasi untuk mengembangkan silat tuo surau gadang ke arah yang lebih baik.

3. Masyarakat setempat

Dukungan dari masyarakat merupakan salah satu faktor yang menjamin keberlangsungan suatu aktivitas agar tetap berjalan dengan baik dan benar untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh adalah aktivitas pembelajaran silat tuo di surau gadang Bukittinggi, silat tuo tidak hanya dipandang sebagai salah satu beladiri semata, namun silat tersebut merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Minangkabau. Kebiasaan lama menunjukkan bahwa sekelompok masyarakat akan melakukan segala daya dan upaya untuk menjaga kelestarian budaya yang mereka miliki. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menjaga

kebudayaan tersebut agar kelak anak cucu mereka dapat mewarisi kebudayaan tersebut.

Selama pola pikir dari guru silat tidak berubah mengikuti arah perkembangan zaman, maka guru tersebut tetap akan menjalankan cara lama tersebut untuk mengembangkan silat tuo. Oleh sebab itu, masyarakat surau gadang mesti berusaha melakukan pendekatan kepada guru silat. Setelah masyarakat memiliki kedekatan dengan guru yang bersangkutan, maka dengan seiring jalan masyarakat dapat mempengaruhi guru tersebut untuk merubah pola pikirnya. Dengan demikian guru silat tuo tersebut kedepannya dapat mengajarkan silat tuo secara terbuka.

4. Generasi muda setempat

Berdasarkan hasil penelitian bahwa silat tuo memiliki gerakan yang ampuh dan dapat dipergunakan sebagai pembela diri. Artinya silat tuo tidak kalah ampuh dibandingkan bela diri asing yang ada pada saat ini. Oleh sebab itu kepada generasi muda Surau Gadang Bukittinggi diharapkan untuk berperan aktif mempelajari silat tuo dari guru di daerah tersebut.

5. Pemerintah setempat

Pemerintah setempat yang dimaksud antara lain adalah kenagarian surau gadang Bukittinggi. Wawancara peneliti dengan lurah surau gadang Bukittinggi menyebutkan bahwa ia memang mengetahui bahwa di daerahnya terdapat guru silat yang masih aktif mengajarkan silat tuo hingga saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian guru silat tuo di surau gadang Bukittinggi lebih cenderung memandang silat tuo sebagai beladiri semata. Artinya motivasi

guru silat dan anak sasian untuk mengajar dan mempelajari silat tuo atas dasar kebutuhan sebagai beladiri. Jika hal tersebut terus berlangsung, maka silat tuo sulit untuk dipublikasikan kepada masyarakat umum. Oleh sebab itu pemerintah setempat harus mampu mempublikasikan silat tuo melalui wadah seni.

B.Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil peneliti ada beberapa hal yang dapat di sarankan antara lain:

1. Kepada remaja di surau gadang bukittinggi agar dapat lebih menyintai,melestarikan, dan meningkatkan minat nya terhadap budaya sendiri seperti silat tradisional silek tuo
2. Kepada anak sasian atau murid silat tuo di harapkan dapat melakukan sebagai inovasi ke arah yang lebih baik dalam hal pengembangan pencak silat tuo.Hal di lakukan agar pencak silat tuo dapat berkembang se iring dengan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan.
3. Untuk masyarakat surau gadang bukittinggi agar dapat memilih silat tradisional silek tuo sebagai olahraga beladiri,bukan olahraga beladiri asing.
4. Kepada guru-guru silat tradisional di harapkan memegang erat kekentalan atau ke aslian dari silek tuo yang ada di kota bukittinggi.
5. Kepada guru-guru silat supaya dapat memodi fikasi persyrtan yang akan di penuhi oleh anak sasian atau murid yang akan belajar silat tradisional silek tuo karna di anggap persyrtan seperti sulit di penuhi zaman sekarang ini

6. Kepada pelatih silat tradisional silek tuo agar dapat memodifikasi model latihan silat tradisional silek tuo.